

PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA

Devi Ayu Novita Fadilla, Muchamad Syafruddin¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of corporate governance mechanism, such as board size, board independence, external auditor type, and ownership structure on accounting conservatism in Indonesian companies. The data used in this research were obtained from company's financial and non-financial statements and analyzed using multivariate regression techniques. All the Kompas 100 companies in January 2019 were considered, but excluding financial and utility firms. Other companies whose financial and/or governance data were not found were also excluded. Total sample in this research was 50 companies. The results of this research indicate that corporate governance is positively associated with accounting conservatism.

Keywords : Corporate Governance, Accounting conservatism, Indonesian companies, Financial and non-financial statements.

PENDAHULUAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia. Pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer berakibat pada manajer lebih berkuasa terhadap informasi mengenai kegiatan operasi dan manajemen. Sementara itu, pemegang saham secara utama memperoleh informasi yang bersumber dari laporan keuangan hasil terbitan dari manajer. Menurut Cullinan, Wang, Wang, dan Zhang, (2012), pemegang saham selalu memerhatikan pelaksanaan prinsip konservatisme akuntansi dalam estimasi keuangan yang digunakan oleh manajemen, karena estimasi keuangan tersebut mampu menghasilkan perlindungan yang lebih baik bagi pemegang saham. Selain itu, Chung, Firth, dan Kim (2003) menyatakan bahwa perlu meningkatkan perhatian terhadap konservatisme akuntansi karena tidak semua bidang akuntansi dicakup oleh standar akuntansi, masih ada yang memerlukan penilaian manajer, mulai dari netral atau agresif, dan akhirnya mengarah ke perilaku dan keputusan yang konservatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat konservatisme akuntansi bergantung pada estimasi manajer.

Konservatisme dilihat dari sisi konseptual memang menimbulkan masalah karena mengakibatkan akuntansi tidak melaporkan informasi yang benar dan tepat, akan tetapi menurut Watts (2003), konservatisme masih diterapkan karena memberikan keuntungan bagi pengguna dari pelaporan yang konservatif. Beberapa hal yang menyebabkan konservatisme tetap digunakan ialah Pertama, kemampuan konservatisme dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dan menyeimbangkan adanya bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris. Kedua, konservatisme mampu meningkatkan nilai perusahaan karena membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pemegang saham yang mengarah ke perilaku oportunistik. Selain itu, juga menunda pengakuan pendapatan akan mampu mengurangi present value dari pajak. Ketiga, berkaitan dengan litigasi atau tuntutan hukum yang kemungkinan terjadinya lebih kecil

¹ Corresponding author

bagi perusahaan yang understatement dibandingkan perusahaan yang overstatement atas *net assets* dan profit. Selain itu, penentu standar akuntansi dan otoritas regulator lebih diuntungkan karena mengurangi adanya kritik akibat perusahaan yang melakukan overstatement. Maka dari itu, para pengguna laporan keuangan menganggap laporan keuangan yang understatement lebih menguntungkan karena mampu mengurangi risiko kerugian akibat laporan keuangan yang overstatement.

Penelitian ini berfokus di Indonesia dikarenakan penelitian mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi lebih banyak dilakukan di negara maju dibandingkan di negara berkembang. Secara khusus, ada kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi berkaitan dengan pelaporan dan pengungkapan finansial dan non-finansial yang sangat penting untuk kemampuan menarik investasi asing langsung (Foreign Direct Investments/FDI) di Indonesia. Selain itu, sikap reaktif akan perkembangan praktik dan reformasi undang-undang CG, termasuk pedoman CG, mencerminkan sistem hukum yang pada umumnya lemah di banyak negara berkembang (Samaha, Dahawy, Hussainey, & Stapleton 2012).

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan Konservatisme akuntansi berhubungan erat. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) didefinisikan sebagai seperangkat mekanisme yang memastikan aset perusahaan dikelola dengan cara yang efisien (Shleifer & Vishny, 2007). Disamping itu, mekanisme CG ini menjadi sarana untuk memelihara penerapan konservatisme akuntansi dan mengurangi konflik keagenan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya mekanisme CG yang lebih kuat menghasilkan pemantauan manajer yang lebih baik, dengan demikian permintaan atas konservatisme akuntansi lebih tinggi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tidak banyak teori yang menjelaskan hubungan antara CG dan pelaporan keuangan (contoh: teori agensi, *stewardship*, dan *signalling*), namun penelitian sebelumnya (Beekes, Pope, & Young, 2004; A. S. Ahmed & Duellman, 2007; K. Ahmed & Henry, 2012) mengidentifikasi teori agensi dan *stewardship* yang paling umum digunakan.

Jensen & Meckling (1976) menyebutkan bahwa hubungan agen dan prinsipal dalam teori agensi sebagai sebuah kerjasama antara satu atau lebih orang (pemilik perusahaan) dan agen untuk melaksanakan beberapa tugas atas kepentingan pemilik perusahaan memberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan kepada agen.

Teori *Stewardship* berbeda dengan teori agensi, teori ini tidak melibatkan agen atau pihak dari luar perusahaan. Teori *Stewardship* menyatakan bahwa insentif pribadi manajer dihilangkan dan manajer bertindak sebagai pengurus aset perusahaan yang baik. Oleh karena itu, konflik tujuan antara manajemen dan pemegang saham berakhir dan tidak ada biaya agensi yang dikeluarkan.

Pengaruh Ukuran Dewan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Menurut teori *stewardship*, dewan dengan banyak anggota meningkatkan keefektifan dalam proses pengawasan, mendorong timbulnya akuntansi konservatif karena keragaman dewan dalam hal keahlian – khususnya pelaporan keuangan – dapat ditingkatkan (Ebrahim & Fattah, 2015). A. S. Ahmed & Duellman (2007) menyatakan bahwa di dalam dewan yang besar, keputusan manajer tunduk pada tingkat pemeriksaan yang lebih besar dari lebih banyak komisaris.

Dalam praktiknya, kode CG Indonesia yang terbaru menetapkan bahwa ukuran dewan terdiri dari minimal satu anggota (Indonesia Corporate Governance Manual, 2018). Berdasarkan bukti empiris yang beragam dan rekomendasi dari kode, peneliti menguji hipotesis berikut ini :

H₁. Ukuran dewan memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan-perusahaan Indonesia.

Pengaruh Independensi Dewan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Komisaris Independen dianggap sebagai mekanisme CG internal paling efektif (Lim, 2011). Menurut teori agensi, keberadaan komisaris independen membantu untuk mencegah adanya konflik keagenan akibat dari pemisahan antara prinsipal dan agen, melalui pengawasan efektif terhadap perilaku manajer (Jensen & Meckling, 1976; Fama, 1980). Manajer cenderung menyatakan laba lebih besar untuk mengompensasi diri manajer sendiri (R. Watts & Zimmerman, 1986; Lim, 2011), sehingga keberadaan komisaris independen mungkin akan membatasi perilaku ini melalui

pengawasan yang efektif. (Hazarika, Karpoff, & Nahata, 2012) juga menemukan hubungan positif antara perputaran manajer dan manajemen laba. Selain itu, Beekes dkk., (2004) menyatakan bahwa komisaris eksternal memiliki pengalaman dalam proses pelaporan keuangan dari bertindak sebagai senior manajer di perusahaan-perusahaan lain, meningkatkan kualitas akuntansi dan memahami pentingnya menerapkan konservatisme melalui pelaporan.

Pada praktiknya, Indonesia mengikuti asumsi yang sama bahwa tingginya jumlah orang luar perusahaan pada dewan berlaku sebagai mekanisme CG yang kuat. Kode CG Indonesia yang paling baru menyatakan bahwa salah satu anggota dari dewan komisaris merupakan komisaris independen (Indonesia Corporate Governance Manual, 2018). Berdasarkan bukti empiris dan rekomendasi, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut: H₂. Independensi dewan memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan-perusahaan Indonesia

Pengaruh Auditor The Big 4 Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Dari perspektif teoritis, auditor The Big 4 dianggap sebagai substitusi (pengganti) untuk mekanisme CG eksternal (Gillan, 2006; Khurana & Raman, 2004). Menurut teori agensi, pemisahan pemegang saham dan manajer memerlukan pihak ketiga untuk memberikan jaminan dan meningkatkan kepercayaan investor mengenai laporan keuangan dan pelaksanaan standar akuntansi. Khurana & Raman (2004) menyatakan bahwa perusahaan audit besar memberikan jaminan dan kredibilitas yang lebih tinggi mengenai laporan keuangan dibandingkan perusahaan audit kecil.

Demikian pula, tingkat kredibilitas dan konservatisme yang diberikan oleh perusahaan audit empat besar (The Big 4) lebih tinggi, karena perusahaan audit tersebut terbuka terhadap pengawasan publik dan risiko reputasi (Kim, Chung, & Firth, 2003); oleh karena itu perusahaan audit empat besar (The Big 4) lebih memilih akuntansi konservatif untuk melindungi perusahaan itu sendiri (Khurana & Raman, 2004). Selain itu, perusahaan audit besar lebih rentan terhadap risiko litigasi pelanggan, yang berarti semakin banyak bahaya yang ditimbulkan dari tuntutan hukum. Berdasarkan berbagai bukti empiris dalam penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji ialah H₃: Auditor the Big 4 memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan-perusahaan Indonesia.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Lafond & Roychowdhury (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih rendah menimbulkan masalah keagenan yang lebih parah, yang pada gilirannya mengarah ke permintaan atas konservatisme yang lebih besar (lebih rendah) jika perspektif *substitutive (complementary)* didukung. Maka dari itu, %INSIDE akan berhubungan secara negatif (secara positif) terhadap konservatisme akuntansi, jika akuntansi konservatif merupakan *substitute (complementto)* dari tata kelola perusahaan. Variabel struktur kepemilikan yang kedua yaitu persentase saham yang dipegang oleh investor institusional (%INST). Dibandingkan dengan investor individual, investor institusional mampu untuk memantau manajer dengan biaya yang rendah dan lebih mampu untuk mengekang perilaku oportunistik manajer (Pound, 1988). Pemegang saham institusional yang meningkat, memperbaiki struktur modal perusahaan (Chaganti & Damanpour, 1991). Demikian juga, investor institusional berhubungan secara positif dengan kinerja keuangan perusahaan (Pound, 1988; McConnell dan Servaes, 1990; Gorton dan Schmid, 2000). Investor institusional dapat juga membantu untuk mengurangi kesenjangan informasi yang dimiliki antara manajer dan investor individual (Szewczyk, Tsetsekos, & Varma, 1992). Almazan, Hartzell, & Starks (2005) menemukan bahwa investor institusional memainkan peran dalam memantau biaya kompensasi eksekutif. Investor institusional memiliki kesempatan dan keahlian yang lebih tinggi untuk berkomunikasi dengan perusahaan-perusahaan dibandingkan investor individual yang tidak mengetahui hal ini.

Menurut teori agensi didalam hubungan keagenan, wewenang pengambilan keputusan akan didelegasikan dari prinsipal kepada agen, yang hasilnya akan ada pemisahan antara agen dan prinsipal dan menyebabkan adanya asimetri informasi antar keduanya. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh manajerial akan mampu menyejajarkan kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal), manajer akan merasakan

langsung manfaat maupun risiko dari keputusan yang diambil. Selain itu, manajer akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat memperoleh insentif maupun laba yang tinggi atas kinerjanya.

Disisi lain, proporsi kepemilikan saham oleh institusional akan mampu meningkatkan pengawasan yang efektif terhadap kinerja dan keputusan-keputusan manajemen. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a} : Kepemilikan manajerial memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan-perusahaan Indonesia

H_{4b} : Kepemilikan institusional memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan-perusahaan Indonesia

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Untuk melakukan pengujian terhadap lima hipotesis yang ada, terdapat variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Menurut model Givoly & Hayn (2000), konservatisme akuntansi sama dengan laba bersih sebelum *extraordinary items* ditambah beban penyusutan dikurang arus kas dari aktivitas operasi yang dibagi dengan rata-rata dari total asset selama tiga tahun; hasilnya dikalikan dengan -1 untuk menghilangkan pengaruh akrual yang besar. Selain itu, terdapat lima variabel independen yaitu ukuran dewan (BSIZE) yang diukur dengan menjumlahkan total komisaris yang ada dalam dewan, independensi dewan (%NXD) yang diukur dengan menjumlahkan komisaris non-eksekutif pada dewan dibagi dengan total seluruh komisaris pada dewan x 100%, tipe auditor yang diukur dengan variabel dummy yaitu diberikan nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh perusahaan audit Big 4 dan 0 jika sebaliknya, kepemilikan manajerial (%INSIDE) setara dengan persentase saham yang dipegang oleh orang dalam perusahaan (manajer dan komisaris), dan kepemilikan institusional (%INST) setara dengan persentase saham yang dipegang oleh investor institusional. Di dalam penelitian ini, juga menambahkan variabel kontrol yaitu variabel yang mampu mengendalikan agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel kontrol yang ditambahkan ada empat yaitu ukuran perusahaan (FSIZE) yang pengukurannya yaitu logaritma natural dari total asset, profitabilitas (PROF) yang pengukurannya yaitu arus kas operasi dibagi dengan penjualan atau pendapatan, leverage (LEV) yang pengukurannya yaitu total utang dibagi dengan total asset, dan pertumbuhan penjualan (SALESGR) yang pengukurannya yaitu penjualan tahun t dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya.

Penentuan Sampel

Indeks Kompas 100 dipilih sebagai proksi untuk konteks Indonesia. Alasan memilih Indeks Kompas 100 karena ini meliputi perusahaan-perusahaan paling aktif di Indonesia menurut faktor likuiditas, kapitalisasi pasar, dan kinerja fundamental perusahaan. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut juga termasuk perusahaan-perusahaan terpilih. Jadi, diasumsikan bahwa semua perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks ini memiliki praktik tata kelola dan pelaporan yang baik.

Semua perusahaan indeks kompas 100 di awal tahun 2019 dipertimbangkan. Untuk memperoleh analisis yang lebih detail dan sesuai dengan penelitian terdahulu (Collins Gyakari Ntim, 2009; Elshandidy & Hassanein, 2014), peneliti mengklasifikasikan ke dalam sepuluh industri utama menurut *Industry Classification Benchmarks (ICB)*, tapi tidak termasuk perusahaan-perusahaan keuangan dan utilitas karena perusahaan tersebut memiliki struktur tata kelola yang berbeda (Guest, 2009). Elshandidy & Hassanein (2014) menyatakan bahwa perusahaan keuangan memakai peraturan khusus yang mungkin mempengaruhi tingkat konservatisme perusahaan dan dengan tidak memasukkan perusahaan-perusahaan keuangan dan utilitas dalam populasi penelitian memudahkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Perusahaan-perusahaan lain yang data tata kelola dan finansial tidak ditemukan juga tidak dimasukkan, sehingga dalam penelitian ini menghasilkan sampel akhir yang memenuhi persyaratan data-data yang diperlukan.

Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan metode analisis regresi berganda. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$CONS_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 BSIZE_{i,t} + \beta_2 NXD_{i,t} + \beta_{3a} INSIDE_{i,t} + \beta_{3b} INST_{i,t} + \beta_4 AUDT_{i,t} + \beta_5 FSIZE_{i,t} + \beta_6 PROF_{i,t} + \beta_7 LEV_{i,t} + \beta_8 SALESGR_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan

- CONS_{i,t} : Konservatisme akuntansi yang diukur dengan menggunakan model Givoly & Hayn dan untuk perusahaan _i pada tahun _t
- BSIZE_{i,t} : Ukuran Dewan
- NXD_{i,t} : Presentase Komisaris Non-Eksekutif
- INSIDE_{i,t} : Presentase saham yang dipegang oleh orang dalam perusahaan (kepemilikan manajerial)
- INST_{i,t} : Presentase saham yang dipegang oleh investor institusional (kepemilikan institusional)
- AUDT_{i,t} : Tipe Auditor
- FSIZE_{i,t} : Ukuran Perusahaan
- PROF_{i,t} : Rasio Profitabilitas
- LEV_{i,t} : Rasio Leverage
- SALESGR_{i,t} : Rasio Pertumbuhan Penjualan
- ε_{i,t} : Kesalahan(*error*) dalam model

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, berikut disajikan tabel penentuan sampel penelitian

Tabel 1
Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 dan sekaligus terdaftar dalam indeks Kompas 100 periode Agustus 2018 – Januari 2019	100
2	Tidak menggunakan sampel berupa perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dengan satuan mata uang Dollar	(20)
3	Tidak menggunakan sampel berupa perusahaan yang memiliki data tidak lengkap dalam kurun waktu 2016-2018	(3)
4	Tidak menggunakan sampel berupa perusahaan yang menurut ICB dikategorikan bergerak di bidang keuangan	(27)
Jumlah Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian		50

Berdasarkan tabel 1 yang disajikan di atas, penelitian menggunakan sampel dari 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 dan sekaligus terdaftar dalam indeks Kompas 100 periode Agustus 2018 – Januari 2019, dikurangi 20 perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan satuan mata uang Dollar, dikurangi 3 perusahaan yang memiliki data tidak lengkap dalam kurun waktu 2016-2018, dikurangi 27 perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, sehingga ada 50 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari 50 perusahaan itu, akan diperoleh 150 (50 x 3) data perusahaan. Setelah melakukan pengujian model regresi, terdapat 17 data outlier, maka dari itu 150 dikurangi 17 data outlier. Dengan demikian data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 133 data.

Deskripsi Variabel

Berikut disajikan statistik deskriptif yang menguraikan informasi berkenaan dengan jumlah sampel penelitian seperti nilai rata-rata, deviasi standar, minimum dan maksimum (Ghozali, 2013).

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONS	133	-0,183	0,111	-0,016	0,049
BSize	133	2	12	5,65	1,847
%NXD	133	16,667%	80,000%	39,245%	11,539%
AUDT	133	0	1	0,66	0,475
%INSIDE	133	0,000%	65,000%	2,806%	10,525%
%INST	133	0,000%	94,450%	60,122%	18,950%
FSize	133	26,948	33,474	30,486	1,217
PROF	133	-0,461	1,017	0,143	0,194
LEV	133	0,126	3,626	0,481	0,334
SALESGR	133	-0,264	8,040	0,213	0,710
Valid N (listwise)	133				

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder, 2019

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedestisitas. Pengujian dilakukan terhadap dua model regresi, dimana model regresi 1 tidak melibatkan variabel kontrol (Fsize, Prof, Lev, dan Salesgr) dan model regresi 2 melibatkan keempat variabel kontrol. Untuk uji normalitas, model regresi 1 diuji dengan skewness-kurtosis, nilai Zskewness 2,325 dan nilai Zkurtosis 1,683, nilainya dibawah 2,58 dan berarti variabel pengganggu terdistribusi normal. Uji normalitas untuk model regresi 2 menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,200 atau dikatakan variabel pengganggu terdistribusi normal

Uji multikolonieritas dari kedua model regresi menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu, uji autokorelasi dari kedua model regresi memenuhi syarat $du < d < 4-du$, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif dan hipotesis diterima. Uji asumsi klasik terakhir adalah uji heteroskedestisitas, uji ini dideteksi dengan melihat diagram scatterplots di gambar 1 dan gambar 2, dikatakan tidak ada masalah heteroskedestisitas apabila titik-titik dalam diagram menyebar secara merata di atas dan di bawah angka 0 serta tidak membentuk pola tertentu.

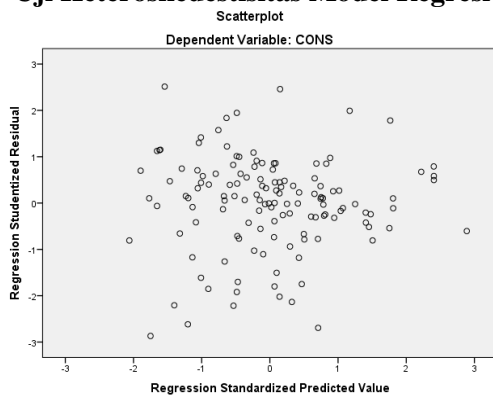
Selain uji asumsi klasik, dilakukan juga tiga uji hipotesis yang terdiri dari uji t, uji F, dan uji Uji Koefisien Determinasi R-Square (R^2). Menurut Uji Koefisien Determinasi R-Square (R^2), Model regresi 1 yang diuji tanpa variabel control memiliki nilai *Adjusted R Square* sangat lemah yaitu sebesar 0,015. Namun, setelah memasukkan variabel kontrol ke dalam Model Regresi 2, hasilnya sedikit berubah, *Adjusted R Square* meningkat menjadi 0,432 atau dapat dikatakan bahwa 43,2% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan kontrol dan sisanya sebesar 56,8% ($100\% - 43,2\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model regresi.

Hasil uji F sesuai yang ditampilkan menurut Tabel 3, model regresi 2 menunjukkan nilai F sebesar 12,159 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Besarnya tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,10, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima atau semua variabel independen dan kontrol dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Akan tetapi tidak dengan model regresi 1 dimana tingkat signifikansinya sebesar 0,223.

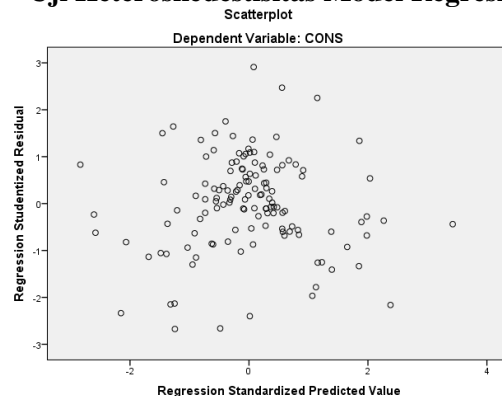
Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

Pengujian	Uji Multikolonieritas				Uji Statistik t			
	Model Regresi 1		Model Regresi 2		Model Regresi 1		Model Regresi 2	
Model	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF				
V. Dependen					CONS			
V. Independen					B	Sig.	B	Sig.
Constant					0,691	0,000	0,700	0,000
B _{SIZE}	0,923	1,084	0,882	1,134	0,002	0,013	0,002	0,001
%NXD	0,946	1,057	0,916	1,092	0,002	0,446	0,004	0,067
AUDT	0,939	1,065	0,916	1,092	0,000	0,949	0,001	0,506
%INSIDE	0,855	1,169	0,827	1,209	0,018	0,461	0,039	0,048
%INST	0,964	1,037	0,944	1,060	0,078	0,478	0,140	0,099
V. Kontrol								
F _{SIZE}			0,938	1,067			-0,001	0,197
PROF			0,888	1,127			0,048	0,000
LEV			0,904	1,107			-0,007	0,012
SALESGR			0,842	1,188			-0,003	0,038
Zskewness					2,325			
Zkurtosis					1,683			
Asymp. Sig. One-Simple Kolmogorov Smirnov							0,200	
Sig. Simultan					0,223		0,000	
Adjusted R²					0,053		0,421	
F-Statistics					1,414		12,159	
Std. Error of The Estimates							0,010034	
N					133		133	
Periode Sampel					2016-2018		2016-2018	
Durbin Watsons	N	DI	du	d	4-dl		4-du	
Model Regresi 1	133	1,6397	1,7954	2,071	2,3603		2,2046	
Model Regresi 2	133	1,5751	1,8630	2,052	2,4249		2,137	

Gambar 1
Uji Heteroskedestisitas Model Regresi 1



Gambar 1
Uji Heteroskedestisitas Model Regresi 2



Pada tabel 3 disajikan hasil pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi berganda. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai koefisiensi beta sebesar 0,002 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara ukuran dewan dan

konservatisme akuntansi, jadi hipotesis pertama diterima. Temuan ini setuju dengan K. Ahmed & Henry (2012), yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan yang besar meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan Australia selama periode sebelas tahun. Akan tetapi, hasil penelitian keduanya tidak dapat dibandingkan, karena besarnya sampel yang digunakan untuk penelitian K. Ahmed & Henry (2012) dalam jangka waktu sebelas tahun dan praktik tata kelola perusahaan negara yang berbeda, serta K. Ahmed & Henry (2012) menggunakan empat pengukuran konservatisme akuntansi, termasuk ukuran berbasis akuntansi dan pasar.

Hasil pengujian ini sependapat dengan teori *stewardship* bahwa banyaknya anggota dalam dewan akan berdampak pada meningkatnya keefektifan dalam proses pengawasan, mendorong timbulnya akuntansi konservatif karena keragaman dewan dalam hal keahlian – khususnya pelaporan keuangan – dapat ditingkatkan (Ebrahim & Fattah, 2015). A. S. Ahmed & Duellman (2007) menyatakan bahwa di dalam dewan yang besar, keputusan manajer tunduk pada tingkat pemeriksaan yang lebih besar dari lebih banyak komisaris.

Selain itu, hasil uji untuk hipotesis kedua dengan nilai koefisiensi beta sebesar 0,004 dan tingkat signifikansi sebesar 0,067 juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara independensi dewan dan tingkat konservatisme akuntansi, jadi hipotesis kedua diterima. Hasil pengujian dari hipotesis kedua dalam penelitian ini mendukung rekomendasi mengenai tata kelola perusahaan yang menegaskan bahwa sebagian besar anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen. Penelitian ini secara empiris konsisten dengan penelitian Beekes dkk., (2004), A. S. Ahmed & Duellman (2007), K. Ahmed & Henry (2012) dan Kukah dkk., (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris dengan persentase komisaris dari luar perusahaan yang lebih tinggi cenderung menuntut konservatisme akuntansi yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mendukung Xie, Davidson, & Dadalt (2003) yang menemukan hubungan negatif antara persentase komisaris independen dan EM.

Hasil pengujian hipotesis kedua ini mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen yang besar akan lebih cenderung menggunakan konservatisme akuntansi sebagai alat untuk mengurangi konflik keagenan dan memudahkan proses pengawasan terhadap manajer. Oleh karena itu, semakin sedikit komisaris non-eksekutif yang ada pada dewan, maka konservatisme akuntansi akan kurang diperlihatkan.

Pengujian hipotesis ketiga dengan nilai koefisiensi beta sebesar 0,001 dan tingkat signifikansi 0,506 menunjukkan hubungan positif tapi tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan ketika perusahaan Indonesia yang pengauditannya dipegang oleh salah satu auditor dari The Big 4, perusahaan cenderung menjadi lebih konservatif dalam pelaporannya. Hubungan positif antara tipe auditor dan tingkat konservatisme akuntansi setuju dengan temuan dari Lim (2011) yang menyatakan bahwa tingkat konservatisme berdasarkan sampel perusahaan Australia berbeda dengan perusahaan yang diaudit oleh the Big 4. Namun, hubungan positif antara tipe auditor dan tingkat konservatisme akuntansi hanya berlangsung selama satu tahun (2002) dari periode sampel (1998 – 2002) karena kegagalan the Big 4 dari tahun 1998 – 2001. Hasil pengujian ini juga setuju dengan penelitian Chung dkk., (2003), yang melaporkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi meningkat dalam perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit besar. Namun, ada kelemahan dalam penelitian tersebut, hubungan positif itu hanya valid dalam suatu keadaan, yaitu jika kinerja keuangan klien saat ini lebih baik dari yang diharapkan.

Bukti empiris yang menyatakan hubungan tidak signifikan antara tipe auditor dan tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia mendukung hasil penelitian di negara berkembang oleh Yasar (2013). Menurut Yasar (2013), ukuran perusahaan audit tidak berhubungan secara signifikan terhadap akrual diskresioner. Maka dari itu, Yasar menyimpulkan bahwa kualitas audit dari perusahaan audit yang besar maupun kecil dalam membatasi manajemen laba di Turki tidak memiliki perbedaan.

Hipotesis keempat menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan Indonesia dalam kurun waktu 2016 – 2018. Hasil regresi dengan nilai koefisiensi beta sebesar 0,039 dan tingkat signifikansi sebesar 0,048 menunjukkan kepemilikan manajerial mampu meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan Indonesia dan hipotesis keempat diterima. Hasil pengujian ini tidak setuju dengan hasil penelitian terdahulu oleh Chi dkk., (2009). Selain itu, temuan tersebut juga tidak sejalan dengan pernyataan dari Lafond & Roychowdhury (2008) yang mengatakan bahwa rendahnya tingkat kepemilikan manajerial

menimbulkan masalah keagenan yang lebih parah, sehingga permintaan akan konservatisme akuntansi menjadi lebih besar. Ketidaksetujuan terhadap penelitian terdahulu tersebut dikarenakan kedua penelitian melibatkan sampel dari periode waktu yang berbeda, dimana ekonomi mengambil bentuk yang sangat berbeda. Selain itu, adanya perubahan politik juga mampu memengaruhi perusahaan dan minat pemegang saham. Oleh karena itu, menurut Ang & Timmermann (2012) dan Grant (2009), periode waktu yang berbeda dapat menandakan dunia yang berbeda. Alasan lain mungkin karakteristik sampel. Sampel penelitian ini merupakan perusahaan terdaftar dalam indeks Kompas100, rata-rata kepemilikan manajerial dalam perusahaan rendah. Selain itu, sampel hanya didasarkan pada perusahaan Indonesia. Gabungan ini membuat sampel cukup homogen dengan variasi praktik akuntansi yang secara relatif rendah. Maka dari itu, lebih sulit menyusun kekuatan penjelas yang cukup (Lafond & Roychowdhury, 2008). Pernyataan tentang kepemilikan manajerial meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi mendukung bahwa konservatisme akuntansi di perusahaan Indonesia bukan sebagai substitusi, melainkan sebagai pelengkap bagi tata kelola perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,140 dan tingkat signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0,099, hasil ini menyatakan bahwa hubungan antar kepemilikan institusional dan tingkat konservatisme akuntansi yaitu positif dan signifikan di perusahaan Indonesia. Semakin besar komposisi kepemilikan saham yang dipegang oleh institusional meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan Indonesia. Hasil pengujian mengenai pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap tingkat konservatisme akuntansi dalam penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Taiwan oleh Chi dkk., (2009). Menurut Pound (1988), dibandingkan dengan investor individual, investor institusional lebih mampu dalam memantau kinerja manajer dengan biaya yang rendah, serta lebih mampu mencegah perilaku oportunistik manajer. Struktur modal dari suatu perusahaan akan menjadi lebih baik dengan pemegang saham institusional yang lebih besar (Chaganti & Damanpour, 1991).

Hubungan positif antara kepemilikan institusional dan tingkat konservatisme akuntansi mendukung mekanisme tata kelola perusahaan berupa proporsi kepemilikan institusional sebagai pelengkap.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa lima variabel independen berhubungan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia. Penelitian ini menyetujui teori *stewardship* dalam menyatakan dewan dengan banyak anggota meningkatkan timbulnya akuntansi yang konservatif karena adanya keragaman keahlian, khususnya dalam hal pelaporan keuangan yang dapat ditingkatkan (Ebrahim & Fattah, 2015). A. S. Ahmed & Duellman (2007) menyatakan bahwa dalam dewan yang besar, manajer akan mengambil keputusan dengan memerhatikan tingkat inspeksi dari komisaris yang lebih banyak. Selain itu, Hasil pengujian tersebut juga mendukung rekomendasi undang-undang tata kelola perusahaan mengenai komposisi dewan komisaris yang mayoritas merupakan komisaris independen. Penelitian ini juga setuju dengan temuan Beekes dkk., (2004), A. S. Ahmed & Duellman (2007), K. Ahmed & Henry (2012) dan Kukah dkk., (2016). Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan sebagai mekanisme CG memainkan peran yang sangat kuat dalam meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi di banyak negara di dunia.

Akan tetapi, meskipun pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan hubungan positif, pengaruh tipe auditor terhadap tingkat konservatisme akuntansi tidak signifikan. Menurut Yasar (2013), lingkungan audit di Indonesia berbeda dengan Amerika Serikat dan negara maju lainnya yang tidak memotivasi auditor untuk memberikan audit yang berkualitas tinggi, karena tidak adanya mekanisme audit dan pengawasan yang efektif bagi auditor. Demikian juga dengan lingkungan kelembagaan, auditor mungkin tidak membatasi praktik manajemen laba dari perusahaan klien, dan juga tidak ada perbedaan dalam kualitas audit antara auditor Big-4 dan Non Big-4. Maka dari itu hipotesis ketiga ditolak dan dikatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara tipe auditor dan tingkat konservatisme akuntansi.

Di perusahaan-perusahaan dengan adanya kepemilikan manajerial yang lebih rendah, lebih terdapat ketidaksetaraan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, hal ini mengarah ke

pengambilalihan dan perusakan nilai perilaku manajer. Tingginya ketidaksetaraan kepentingan menciptakan permintaan untuk instrumen lain yang mampu mencegah masalah keagenan. Instrumen yang dimaksud tersebut ialah konservatisme. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan dari Lafond & Roychowdhury (2008). Sampel yang digunakan lebih baru dibanding sampel yang digunakan oleh Lafond & Roychowdhury (2008), sehingga dapat menjelaskan hasil yang menyimpang. Pengaruh lingkungan, seperti krisis keuangan bisa memengaruhi sampel (Ang & Timmermann, 2012; Grant, 2009). Selain itu, Lafond & Roychowdhury (2008) memiliki observasi perusahaan yang lebih merata, alasan mengapa hasil penelitian tidak jelas. Bahkan, hal ini dapat menjelaskan mengapa temuan tidak konsisten. Alasan terakhir adalah bahwa estimator konservatisme yang digunakan masih memiliki bias yang cukup besar menurut pendapat dari Ball, Kothari, & Nikolaev(2013).

Hipotesis terakhir membahas Keberadaan investor institusional yang sangat membantu meningkatkan konservatisme akuntansi sebagai praktik tata kelola yang efektif. Hal ini tercermin dari kurangnya bias oleh manajemen untuk mencapai kepentingannya dalam menyediakan informasi keuangan andal bagi pengguna dan membantu dalam pengambilan keputusan yang penting. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil (Siregar & Utama, 2008; Kung, Ting, & James, 2008; Ramalingegowda & Yu, 2012) yang melaporkan bahwa kepemilikan institusional lebih cenderung memantau perilaku manajer melalui penggunaan peraturan akuntansi yang tepat dalam pelaporan keuangan. Namun, hasil ini tidak setuju dengan temuan (Dalvi & Mardanloo, 2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara investor institusional dan konservatisme akuntansi.

Ada beberapa keterbatasan setelah dilakukan pengujian ini. Pertama, pengujian hanya melibatkan sampel dari perusahaan di Indonesia, padahal pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan berbeda di setiap pengaturan institusional. Kedua, penelitian hanya mengambil sampel dengan modal yang besar, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan bermodal kecil. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan satu model pengukuran yaitu model Givoly & Hayn, dan hanya menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan yang sudah umum digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Atas keterbatasan tersebut, saran yang dapat diberikan untuk peneliti di masa yang akan datang yaitu melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap tingkat konservatisme di lintas negara, sehingga dapat mengetahui pengaruhnya secara lebih luas. Selain itu, diharapkan sampel tidak hanya didasarkan pada indeks kompas 100, yang hanya meliputi perusahaan dengan modal yang besar. Peneliti di masa yang akan datang sebaiknya tidak hanya menggunakan satu pengukuran konservatisme dan lebih banyak menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan eksternal maupun internal. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menguji secara lebih dalam hipotesis yang ditolak dalam penelitian ini yaitu pengaruh dari auditor the big 4 terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan di Indonesia menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan menggunakan auditor the Big 4 akan tetapi masih belum terjawab dengan jelas mengapa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak dan dianggap tidak berpengaruh.

REFERENSI

- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics*.
- Ahmed, K., & Henry, D. (2012). Accounting conservatism and voluntary corporate governance mechanisms by Australian firms. *Accounting and Finance*.
- Almazan, A., Hartzell, J. C., & Starks, L. T. (2005). Active institutional shareholders and costs of monitoring: Evidence from executive compensation. *Financial Management*.
- Ang, A., & Timmermann, A. (2012). Regime Changes and Financial Markets. *Annual Review of Financial Economics*, 4(1), 313–337.
- Ball, R., Kothari, S. P., & Nikolaev, V. V. (2013). Econometrics of the basu asymmetric timeliness

- coefficient and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*.
- Beekes, W., Pope, P., & Young, S. (2004). The Link Between Earnings Timeliness, Earnings Conservatism and Board Composition: Evidence from the UK. *Corporate Governance: An International Review*.
- Chaganti, R., & Damanpour, F. (1991). Institutional ownership, capital structure, and firm performance. *Strategic Management Journal*.
- Chi, W., Liu, C., & Wang, T. (2009). What affects accounting conservatism: A corporate governance perspective. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 5(1), 47–59.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. (2003). Auditor conservatism and reported earnings. *Accounting and Business Research*, 33(1), 19–32.
- Cullinan, C. P., Wang, F., Wang, P., & Zhang, J. (2012). Ownership structure and accounting conservatism in China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 21(1), 1–16.
- Dalvi, M. R., & Mardanloo, H. (2014). The Effect of Capital Structure, Shareholders and Major of the Company on the Conservative Practices in Companies. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(1), 128–135.
- Ebrahim, A., & Fattah, T. A. (2015). Corporate governance and initial compliance with IFRS in emerging markets: The case of income tax accounting in Egypt. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 24, 46–60.
- Elshandidy, T., & Hassanein, A. (2014). *Do IFRS and board of directors ' independence affect accounting conservatism ? Do IFRS and board of directors ' independence affect accounting conservatism ?* (July), 37–41.
- Fama, E. F. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy*.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21. In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Pogram iIBM SPSS 21*.
- Gillan, S. L. (2006). Recent Developments in Corporate Governance: An Overview. *Journal of Corporate Finance*.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*.
- Gorton, G., & Schmid, F. A. (2000). Universal banking and the performance of German firms. *Journal of Financial Economics*.
- Grant, J. L. (2009). A perspective on US regime change and the global financial crisis. *Journal of Asset Management*. Guest, P. M. (2009). The impact of board size on firm performance: Evidence from the UK. *European Journal of Finance*, 15(4), 385–404.
- Hazarika, S., Karpoff, J. M., & Nahata, R. (2012). Internal corporate governance, CEO turnover, and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 104(1), 44–69.
- Indonesia Corporate Governance Manual, Second Edition. (2018). *Indonesia Corporate Governance Manual, Second Edition*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.
- Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2004). Litigation risk and the financial reporting credibility of big 4 versus non-big 4 audits: Evidence from Anglo-American countries. *Accounting Review*.
- Kim, J. B., Chung, R., & Firth, M. (2003). Auditor Conservatism, Asymmetric Monitoring, and Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*.
- Kukah, M. A., Amidu, M., & Abor, J. Y. (2016). Corporate governance mechanisms and accounting information quality of listed firms in Ghana. *African J. of Accounting, Auditing and Finance*.
- Kung, F. H., Ting, C. W., & James, K. (2008). Accounting conservatism in Greater China: The influence of institutions and incentives. *Asian Review of Accounting*, 16(2), 134–148.
- Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2008). Managerial ownership and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*.
- Lim, R. (2011). Are corporate governance attributes associated with accounting conservatism? *Accounting and Finance*, 51(4), 1007–1030.
- McConnell, J. J., & Servaes, H. (1990). Additional evidence on equity ownership and corporate value. *Journal of Financial Economics*.
- Ntim, C. G. (2009). Internal corporate governance structures and firm financial performance : Evidence from South African listed firms. *PhD Thesis*.
- Pound, J. (1988). Proxy contests and the efficiency of shareholder oversight. *Journal of Financial Economics*.
- Ramalingegowda, S., & Yu, Y. (2012). Institutional ownership and conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 98–114.
- Samaha, K., Dahawy, K., Hussainey, K., & Stapleton, P. (2012). The extent of corporate governance disclosure and its determinants in a developing market: The case of Egypt. *Advances in Accounting*. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2011.12.001>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (2007). A survey of corporate governance. *Corporate Governance and Corporate Finance: A European Perspective*, 52(2), 52–90.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27.
- Szewczyk, S. H., Tsetsekos, G. P., & Varma, R. (1992). Institutional Ownership and the Liquidity of Common Stock Offerings. *Financial Review*.
- Watts, R. L. (2003). Modern Electrochemistry: An introduction to an interdisciplinary area. *Accounting Horizons: September 2003*, 17(3), 207–221.
- Watts, R., & Zimmerman, J. . (1986). Positive Accounting Theory. Prentice Hall: Cambridge. In *Prentice Hall*.
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*.
- Yasar, A. (2013). Big Four Auditors ' Audit Quality and Earnings Management : Evidence from Turkish Stock Market. *International Journal of Business and Social Science*.

